

WACANA KETIDAKPASTIAN DALAM UJARAN MAHASISWA FKIP PADA MATA KULIAH ANALISIS WACANA: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK KUALITATIF

Putri Widya Aulia

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email: putriwidyaaulia1@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas ketidakpastian dalam ujaran mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada mata kuliah Analisis Wacana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk-bentuk ketidakpastian dalam komunikasi lisan mahasiswa, terutama dalam konteks akademik. Fokus utama terletak pada ekspresi keraguan serta strategi kompensasi yang digunakan oleh mahasiswa untuk mengatasi hambatan dalam penyampaian pesan secara verbal. Metode yang digunakan adalah pendekatan psikolinguistik kualitatif, dengan teknik observasi partisipatif serta analisis transkrip interaksi verbal yang terjadi di ruang kelas. Penelitian ini didasarkan pada teori Communication Strategies yang dikemukakan oleh Tarone (1980). Teori ini menjelaskan bagaimana penutur menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi kesenjangan linguistik saat berbicara dalam bahasa kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengekspresikan ketidakpastian melalui jeda, koreksi diri, pengulangan kata, serta penggunaan ungkapan seperti “ehh”, “ngerti ga?”, “apa iya?”, dan “aku kurang yakin.” Selain itu, strategi kompensasi yang dominan meliputi parafrase, rujukan pada bacaan akademik, permintaan klarifikasi, serta penggunaan gestur nonverbal. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap aspek psikolinguistik sangat penting untuk mendukung pengembangan kemampuan komunikasi akademik mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan komunikatif.

Kata kunci: Ketidakpastian, Ujaran Mahasiswa, Psikolinguistik, Analisis Wacana

Pendahuluan

Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses komunikasi antarbudaya. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), penguasaan bahasa saja tidak cukup untuk membentuk kompetensi komunikatif yang utuh tanpa pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya tempat bahasa tersebut digunakan. Oleh karena itu, integrasi unsur budaya dalam pembelajaran BIPA menjadi hal yang sangat penting, tidak hanya sebagai pelengkap materi bahasa, tetapi juga sebagai sarana memperkenalkan nilai-nilai dan cara pandang masyarakat Indonesia kepada pembelajar asing. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dalam konteks ini adalah penggunaan kearifan lokal sebagai landasan pengembangan materi dan metode pembelajaran. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, tradisi, praktik, serta cara hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung muatan budaya yang khas dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, pembelajaran BIPA tidak hanya menjadi lebih kontekstual dan bermakna, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya lokal dan memperkenalkannya secara luas kepada dunia internasional. Namun, dalam praktiknya, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran BIPA belum dilakukan secara sistematis dan sering kali masih terbatas pada kegiatan pengenalan budaya secara umum. Hal ini menunjukkan perlunya

kajian yang mendalam mengenai strategi, potensi, dan tantangan penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kontekstualisasi budaya melalui pendekatan kearifan lokal dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran BIPA dan sejauh mana pendekatan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi bahasa dan budaya pembelajar asing.

Tinjauan Pustaka

1. Psikolinguistik dan Proses Berbahasa

Psikolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara aspek psikologis dan linguistik dalam proses berbahasa. Kajian ini melibatkan proses mental seperti persepsi bahasa, produksi ujaran, dan pemahaman kalimat dalam konteks komunikasi. Menurut Field (2003), psikolinguistik mencoba menjelaskan bagaimana manusia merencanakan, memproduksi, dan memahami ujaran dalam waktu yang sangat cepat dan terbatas. Dalam konteks akademik, mahasiswa dihadapkan pada tantangan kognitif dalam memilih kata, menyusun struktur kalimat, dan menjaga kesinambungan gagasan secara verbal. Ketika terjadi tekanan kognitif atau emosional, proses berbahasa bisa terganggu, sehingga muncul ciri-ciri ketidakpastian seperti jeda panjang, koreksi diri, atau penggunaan pengisi ujaran (filler). Fenomena ini menjadi objek kajian psikolinguistik karena mencerminkan interaksi antara kemampuan linguistik dan beban kognitif.

2. Ketidakpastian dalam Ujaran

Ketidakpastian dalam ujaran adalah kondisi ketika penutur tidak sepenuhnya yakin terhadap informasi yang ia sampaikan. Fenomena ini ditandai oleh tanda linguistik tertentu seperti penggunaan kata tidak pasti (“mungkin”, “kayaknya”), pengulangan, koreksi diri, dan ekspresi keraguan lainnya. Holmes (2013) menyatakan bahwa ekspresi ketidakpastian dapat dilihat sebagai strategi mitigasi, yakni upaya untuk mengurangi tanggung jawab atas keakuratan informasi dalam situasi komunikasi yang penuh tekanan. Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, ketidakpastian sering muncul dalam situasi diskusi, tanya jawab, atau presentasi. Hal ini tidak selalu menunjukkan kelemahan, melainkan bisa menjadi tanda refleksi kognitif atau kehati-hatian dalam menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, analisis ketidakpastian menjadi penting untuk memahami dinamika komunikasi akademik mahasiswa.

3. Strategi Komunikasi menurut Tarone

Teori strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Tarone (1980) menekankan bahwa ketika penutur mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan secara tepat, mereka akan menggunakan strategi tertentu untuk menjaga kelancaran komunikasi. Strategi ini meliputi parafrase, penghindaran kata, permintaan bantuan, penggunaan gesture, serta pencarian padanan kata melalui deskripsi. Tarone membedakan antara strategi penghindaran (avoidance strategies) dan strategi kompensasi (compensatory strategies). Dalam konteks mahasiswa yang mengalami ketidakpastian saat berbicara, strategi kompensasi menjadi sangat relevan. Mahasiswa cenderung menggunakan parafrase, acuan terhadap teks akademik, atau klarifikasi kepada lawan bicara sebagai bentuk adaptasi komunikasi.

4. Analisis Wacana sebagai Konteks Kajian

Analisis wacana adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang nyata. Dalam pendidikan tinggi, analisis wacana sering digunakan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa menyampaikan argumen, mengemukakan pendapat, dan berinteraksi secara verbal dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Menurut Gee (2014), wacana bukan hanya sekadar rangkaian kata, tetapi mencerminkan identitas, posisi sosial, dan ideologi penuturnya. Dengan menganalisis ujaran mahasiswa dalam mata kuliah Analisis Wacana, penelitian ini tidak hanya melihat aspek linguistik permukaan, tetapi juga struktur strategi komunikasi yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kooperatif dalam diskusi akademik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan landasan kajian **psikolinguistik**, karena fokus utama penelitian adalah memahami proses internal dan strategi linguistik yang digunakan mahasiswa ketika mengalami ketidakpastian dalam berbicara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi gejala bahasa dalam konteks alami (naturalistik) tanpa manipulasi variabel.

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Mata kuliah yang menjadi konteks pengamatan adalah **Analisis Wacana**, yang memiliki kecenderungan diskursif dan verbal dalam proses pembelajarannya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mahasiswa pada jenjang ini telah memiliki pengalaman diskusi akademik dan menunjukkan variasi dalam pola komunikasi lisan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

a. Observasi Partisipatif

Peneliti mengamati secara langsung kegiatan diskusi kelas dan presentasi mahasiswa. Observasi ini bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti tidak terlibat aktif dalam diskusi namun hadir untuk mencatat dan merekam situasi komunikasi.

b. Perekaman dan Transkripsi Ujaran

Aktivitas mahasiswa selama diskusi direkam menggunakan alat perekam audio. Selanjutnya, data audio ditranskripsi secara verbatim untuk dianalisis berdasarkan indikator ketidakpastian ujaran.

c. Wawancara Terbuka

Beberapa mahasiswa yang teridentifikasi menggunakan strategi komunikasi tertentu diwawancarai untuk mengetahui alasan atau pertimbangan mereka saat menyampaikan ujaran yang mengandung ketidakpastian.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap ujaran mahasiswa yang mengandung ketidakpastian dalam konteks pembelajaran mata kuliah *Analisis Wacana*. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan transkripsi interaksi verbal yang terjadi secara natural dalam diskusi kelas. Setiap data dianalisis menggunakan pendekatan psikolinguistik, khususnya dengan menggunakan kerangka teori *Communication Strategies* dari Tarone (1980), yang menekankan pentingnya strategi kompensasi dalam situasi komunikasi yang menuntut pemahaman konsep akademik secara spontan. Ujaran-ujaran mahasiswa yang dianalisis mencerminkan gejala linguistik yang menandakan ketidakpastian, seperti penggunaan pertanyaan retorik, pengakuan tidak tahu, permintaan klarifikasi, serta rujukan kepada otoritas (dosen). Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi kesenjangan pemahaman, mahasiswa cenderung menggunakan pendekatan komunikatif yang bersifat kolaboratif dan reflektif. Berikut ini disajikan tujuh kutipan data yang dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi bentuk ketidakpastian dan strategi kompensatif yang digunakan mahasiswa.

Data 1: "ehh kelen paham ga sih tentang analisis wacana tadi? aku kurang paham."

Kalimat ini menunjukkan ekspresi ketidakpastian melalui *pertanyaan reflektif* dan pengakuan kurang paham. Unsur linguistik yang menunjukkan keraguan adalah penggunaan "ehh", "ga sih", dan "aku kurang paham". Ini menggambarkan ketidakyakinan terhadap pemahaman pribadi.

Data 2: "aku juga kurang paham kalau kau sya?"

Pernyataan ini memperkuat ketidakpastian dari Data 1, serta mengalihkan fokus kepada lawan bicara. Kata “juga” dan pertanyaan lanjutan menunjukkan strategi *mitigasi* dan *permintaan klarifikasi*.

Data 3: "kalau aku sih paham, bahasa digunakan dalam konteks sosial dan komunikasi." Ini adalah bentuk *strategi kompensasi*, yaitu parafrase yang menjelaskan materi secara singkat. Ujaran ini berfungsi sebagai penegasan atas pemahaman, berbeda dari ketidakpastian yang ditunjukkan sebelumnya.

Data 4: "apa iya?". Ujaran ini merupakan ekspresi keraguan yang singkat, namun bermakna. Penutur mempertanyakan validitas informasi yang disampaikan sebelumnya, termasuk dalam ekspresi *ketidakpercayaan atau kebutuhan akan klarifikasi*.

Data 5: "betulah sya?". Kalimat ini menunjukkan *strategi konfirmasi*, yaitu meminta penegasan dari lawan bicara. Ini juga merupakan bentuk ketidakpastian ringan, karena pembicara masih butuh dukungan dari lawan bicara untuk merasa yakin.

Data 6: "berarti kayak gitu?". Pernyataan ini menunjukkan *pemrosesan ulang informasi* dan bentuk klarifikasi. Penutur mencoba memahami informasi yang diterima dan meminta validasi dari lawan bicara.

Data 7 (Revisi): "coba nanti kita tanya sama ibu lagi ya". Kalimat ini menunjukkan **strategi kompensasi** dalam bentuk *rujukan kepada otoritas akademik*. Mahasiswa mengusulkan solusi untuk mengatasi ketidakpastian dengan meminta klarifikasi langsung dari dosen ("ibu"). Ungkapan ini juga mencerminkan adanya kolaborasi antarmahasiswa dalam menghadapi kebingungan. Kata “coba” dan “ya” merupakan bentuk mitigasi yang mengurangi tekanan terhadap ajakan tersebut, serta memberi kesan sopan dan terbuka terhadap diskusi lanjutan. Fenomena ketidakpastian tidak hanya berdampak pada komunikasi individu, tetapi juga pada dinamika kelompok dalam diskusi akademik. Ketika satu mahasiswa menunjukkan ketidakpastian, mahasiswa lain cenderung ikut merespons dengan memberikan klarifikasi, menegaskan kembali materi, atau menawarkan perspektif alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpastian berfungsi sebagai pemicu dialog, memperluas pemahaman bersama, dan mendorong kolaborasi. Dengan demikian, ketidakpastian dalam ujaran dapat dilihat bukan sebagai hambatan semata, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses belajar berbasis diskusi.

Kesimpulan

Data 1–7 menunjukkan bahwa ketidakpastian dalam ujaran mahasiswa pada mata kuliah Analisis Wacana muncul dalam bentuk pertanyaan reflektif, pengakuan tidak paham, permintaan klarifikasi, dan strategi kompensasi seperti rujukan kepada dosen. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan keterbatasan linguistik, tetapi juga merupakan cerminan dari beban kognitif dan strategi adaptif mahasiswa dalam memahami materi akademik. Ketidakpastian semacam ini merupakan gejala yang wajar dalam komunikasi kelas dan dapat dimanfaatkan sebagai indikator kebutuhan penguatan strategi pembelajaran interaktif. Berdasarkan hasil analisis ujaran mahasiswa dalam konteks mata kuliah Analisis Wacana, dapat disimpulkan bahwa ketidakpastian merupakan fenomena linguistik sekaligus kognitif yang lazim terjadi dalam interaksi akademik. Ketidakpastian ini ditunjukkan melalui berbagai ciri linguistik seperti penggunaan pengisi ujaran (*filler*), pertanyaan reflektif, pengakuan eksplisit atas ketidaktahuan, serta permintaan klarifikasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketidakpastian tidak semata-mata merupakan tanda kelemahan dalam penguasaan materi, melainkan dapat dimaknai sebagai proses adaptasi kognitif dan sosial dalam memahami serta menyampaikan informasi. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan kemampuan untuk mengatasi ketidakpastian dengan menggunakan strategi kompensasi yang mencakup parafrase, rujukan terhadap otoritas akademik, permintaan bantuan verbal, serta penggunaan isyarat nonverbal. Strategi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran

pragmatis dalam menjaga keberlangsungan komunikasi, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam berpikir reflektif dan kolaboratif. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa ketidakpastian dapat dijadikan sebagai indikator kebutuhan pedagogis mahasiswa, khususnya dalam hal penguatan keterampilan komunikasi akademik. Oleh karena itu, dosen perlu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan ketidakpastian secara terbuka, serta membekali mereka dengan strategi linguistik dan sosial yang mendukung komunikasi yang efektif. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan psikolinguistik dalam mengevaluasi proses belajar-mengajar di pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis diskusi. Ketidakpastian bukan hambatan yang harus dihilangkan sepenuhnya, melainkan gejala alami dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi ilmiah mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, H. G. (1981). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Santosa, R. (2012). *Analisis Wacana*. Surakarta: UNS Press.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Field, J. (2003). *Psycholinguistics: A Resource Book for Students*. Routledge.
- Gee, J. P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. Routledge.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge.
- Tarone, E. (1980). "Communication Strategies, Foreigner Talk, and Repair in Interlanguage." *Language Learning*, 30(2), 417–431.